

Perbedaan Motivasi Berprestasi pada India Tamil dan India Punjabi di Kota Medan

Susi Mariani Harahap¹ dan Rika Eliana²

PS Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr Mansyur No. 7 Padang Bulan Medan

Email : susymariani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi pada masyarakat India Tamil dan India Punjabi di kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode komparasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi berprestasi yang diadopsi dari alat ukur motivasi berprestasi direvisi dan divalidasi oleh Ye and Hagtvvet (1992) dalam konteks China. Alat ukur ini terdiri dari 45 item dengan reliabilitas 0,921. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 140 orang dengan jumlah masing-masing dari masyarakat India Tamil maupun India Punjabi sebanyak 70 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji dan interpretasi *independent sample t-test* didapatkan nilai $p=0,000$ yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi motivasi berprestasi India Punjabi di kota Medan lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi berprestasi India Tamil diterima. Skor rata-rata motivasi berprestasi masyarakat India Punjabi adalah 108,41 dan skor rata-rata motivasi berprestasi India Tamil sebesar 92,53.

Kata kunci: Motivasi Berprestasi, India Tamil, India Punjabi.

PENDAHULUAN

Masyarakat India di Indonesia mempunyai sub kelompok yakni Punjabi, Tamil, Sindhi, Telegu, dan Gujarat. Kelompok India Tamil yang berasal dari India Selatan merupakan etnis India terbesar di kota Medan . Orang India lainnya yang terdapat di Medan adalah Punjabi yang berasal dari India Utara (Waspada, Juni 2011).

India Punjabi yang ada di kota Medan tergolong tekun dan sukses menjalankan bisnis mereka dibandingkan dengan etnis India Tamil, sehingga baik secara ekonomi maupun tingkat pendidikan, Punjabi terlihat lebih mapan dibandingkan suku-suku India lain yang menetap di Sumatera Utara (Lubis, 2005). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh India Tamil, Mose Allegessen, bahwa tidak sedikit wanita India Tamil yang ke Malaysia sebagai TKI. Tidak adanya orang Tamil yang diterima menjadi pegawai negeri sipil dan juga wilayah kampung

Madras seluas 10 hektar yang sebetulnya area yang penuh dengan peluang kerja namun ternyata di tempat seperti itu tidak ada orang Tamil yang diterima bekerja (Waspada, Juni 2011).

Di dalam seluruh kebudayaan India sifat yang paling kuat ialah susunan kasta (Waluya, 2007). Dalam sistem kasta, India Tamil ditempatkan pada kasta yang lebih rendah daripada India Punjabi. India Tamil menduduki kasta Sudra sedangkan India Punjabi menduduki kasta Ksatria (Florence, 2008).

LeVine (dalam Martaniah, 1998) menyatakan bahwa kebudayaan akan mempengaruhi motif sosial. Maka dapat diperkirakan bahwa budaya kasta pada etnis India akan mempengaruhi motif sosial mereka. Motif sosial merupakan motif yang mendasari aktifitas yang dilakukan individu dalam reaksinya terhadap orang lain (Borkowitz dalam Martaniah, 1998). Motif sosial terdiri dari motivasi afiliasi, berprestasi dan berkuasa.

Sistem kasta telah dihapuskan sejak tahun 1950, tetapi dampaknya pada persepsi masyarakat India tetap bertahan. Kasta yang rendah mempersepsikan dirinya dan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai inferior dalam domain tugas dan tugas kognitif lainnya. Secara umum stigma kasta mereka menandai mereka tidak mampu. Persepsi individu terhadap dirinya mempengaruhi motivasi berprestasi (Hoff & Pandey, 2006).

Apabila individu memandang positif terhadap kemampuan dirinya maka individu tersebut akan berusaha mencapai apa yang diinginkannya, begitu juga sebaliknya apabila individu memandang negatif terhadap kemampuan dirinya maka seseorang tersebut akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dalam dirinya kurang memiliki motivasi untuk meraih sesuatu (Fernald & Fernald, 1999).

Penelitian Hoff dan Pandey (2008) menunjukkan perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang berasal kasta tinggi dan kasta rendah. Mereka yang berasal dari kasta yang tinggi memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kasta rendah. Menurut Hoff dan Pandey (2008) hal ini dikarenakan mereka yang berasal dari kasta tinggi termotivasi oleh lingkungan sosial mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Florence (2008) yang menyebutkan bahwa budaya dalam bentuk kasta telah menyebabkan perbedaan ekonomi antara India Tamil dan Punjabi. Budaya kasta telah mempengaruhi motivasi kerja dan moral ekonomi komunitas Tamil dalam berdagang sehingga sulit berkembang. Pada umumnya komunitas Tamil hanya memiliki usaha yang lebih kecil seperti pedagang kaki lima, warung kecil, dan tukang parkir sedangkan komunitas Punjabi memiliki toko dalam mengembangkan usaha mereka.

Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan juga mempengaruhi motivasi berprestasi individu, apabila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi (Hill & Shelton dalam Martaniah, 1998).

Menurut McClelland (1987) salah satu faktor keberhasilan/kesuksesan individu adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya dengan kesuksesan (keberhasilan).

Terdapat suatu penelitian yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang selaras dengan tingkat ekonomi seseorang (Laurier dalam Hariyono, 2006). Motivasi berprestasi juga dapat menjelaskan mengapa suatu kelompok dapat lebih sukses secara ekonomi daripada kelompok lain. Motivasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan kesuksesan dalam materi dan karir. McClelland (1987) menjelaskan bahwa hal yang bertanggung jawab terhadap perkembangan ekonomi suatu negara ataupun suatu kelompok adalah motivasi berprestasi.

Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat perbedaan Motivasi Berprestasi pada masyarakat India Tamil dan Punjabi di kota Medan.

LANDASAN TEORI

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan dalam diri individu yang menimbulkan kecenderungan menuntut dirinya berusaha lebih keras untuk

melakukan sesuatu hal yang lebih baik serta adanya dorongan untuk mengatasi tantangan atau rintangan dan memecahkan masalah tersebut.

Atkinson (1978) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan.

Ada beberapa karakteristik dari individu yang memiliki motivasi berprestasi yang dijabarkan oleh McClelland (1987), yakni sebagai berikut:

- a. Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang
- b. Bertanggung jawab secara personal
- c. Menyukai umpan balik
- d. Inovatif
- e. Ketahanan

Atkinson dan Feather (1966) menyatakan bahwa persepsi terhadap kemungkinan untuk berprestasi didasarkan atas dua hal yaitu untuk *motive to achieve* dan *motive to avoid failure* (takut gagal)

Motif untuk mencapai keberhasilan didasarkan pada kebutuhan untuk sukses, persepsi individu tentang kemungkinan untuk berhasil, dan persepsi individu terhadap nilai hasilnya (Atkinson & Feather, 1966).

Motif untuk menghindari kegagalan didasarkan pada kebutuhan untuk menghindari kegagalan, persepsi individu dari kemungkinan untuk gagal, dan persepsi individu terhadap efek kegagalan.

Menurut Mc.Clelland (1987) tinggi rendahnya derajat motivasi berprestasi yang dimiliki individu, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor individual yang mencakup intelegensi, penilaian tentang diri, *self-efficacy*, konsep diri, jenis kelamin, usia serta kepribadian dan faktor lingkungan yang , mencakup lingkungan keluarga serta lingkungan sosial.

Masyarakat India kota Medan

a. Komunitas Tamil

Komunitas Tamil merupakan komunitas yang berasal dari India. Menurut sejarahnya, mereka adalah pendatang yang

pada awalnya sebagai kuli di perkebunan Deli. Mereka pertama kali dibawa masuk ke Indonesia oleh pemerintah Belanda pada abad ke 19, mereka umumnya dibawa sebagai pekerja pada sejumlah perkebunan di kota Medan, pulau Sumatera. Sebagian besar berasal dari India bagian selatan, namun tidak sedikit pula yang berasal dari India bagian utara (Sinar, 2001)

Umumnya etnis Tamil berasal dari kerajaan Drawidia di India Selatan, sebagian besar dari mereka berasal dari kelas atau status sosial ekonomi rendah dan tidak terpelajar. Mereka dibujuk untuk datang ke tanah Deli dengan cerita tentang kekayaan dan kesuburan Tanah Deli serta dijanjikan akan mendapatkan pekerjaan mudah dengan bayaran tinggi pada industri perkebunan yang berkembang pada masa itu (Sinar, 2001).

Etnis Tamil yang masuk ke Indonesia kebanyakan dipekerjakan di perusahaan perkebunan Belanda yang bernama *Deli Maatschappij*. Pada kenyataannya mereka tidak mendapatkan seperti apa yang dijanjikan. Mereka dipekerjakan sebagai buruh kasar dengan beban kerja yang sangat berat tetapi gaji yang diperoleh rendah. Mereka juga menempati perumahan yang tidak layak. Mereka banyak diasosiasikan dengan pekerjaan kasar, seperti kuli perkebunan, kuli pembuat jalan, penarik kereta lembu, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih mengandalkan otot. Hal ini terkait dengan latar belakang orang Tamil yang datang ke Medan, yaitu mereka yang berasal dari golongan rendah di India, yang tentu saja memiliki tingkat pendidikan yang amat rendah pula (Sinar, 2001).

Etnis tamil tidak hanya tersebar di Sumatera Utara, tetapi juga mereka banyak menetap di Jakarta dan di Sigli, Aceh. Kebanyakan dari masyarakat Tamil beragama Hindu, namun tidak sedikit pula yang beragama Islam dan Kristen. Istilah “keling” di Sumatera Utara digunakan untuk menyebut orang India yang identik dengan

kulit gelap, khususnya masyarakat Tamil dan julukan ini cenderung memiliki konotasi negatif. Padahal sebenarnya istilah kata “keling” ini digunakan untuk orang Jawa yang berasal dari kerajaan Kalingga di Jawa Tengah. Namun orang Belanda membuat kesalahan pengucapan kata Kalingga sehingga menjadi kata keling. Hal ini juga berdampak pada penyebutan nama daerah yang sampai saat ini merupakan salah satu pusat kebudayaan dan pengembangan etnis Tamil yaitu Kampung Keling (Bates, 2001).

Dari segi ekonomi mayoritas orang-orang India Tamil bermata pencaharian sebagai pedagang. Orang India Tamil umumnya berjualan makanan seperti martabak, burger, mie goreng, sate, nasi goreng, mie balap, bubur candil dan lain-lain. Tidak jarang juga orang-orang India Tamil bermata pencaharian dari hasil Salon, Laundry dan ada juga yang hanya sebagai tukang parkir (Florence, 2008).

Dalam sistem kasta, orang Tamil menduduki golongan kasta Sudra. Hal ini sesuai dengan kasta mereka ketika didatangkan sebagai buruh di perkebunan Deli. Falsafah hidup orang India Tamil berbunyi “*Yathum Ure, Yawerum Kellir*” yang artinya bahwa mereka harus menjaga budaya dan tingkah laku dalam bermasyarakat dimanapun mereka berada. Solidaritas kelompok diantara orang Tamil masih kuat yakni berupa sistem tolong menolong atau yang disebut dengan “*Uthewi Sheitel*”. Solidaritas mereka diwujudkan pada saat mengadakan kegiatan perkawinan, rangkaian upacara kematian dan acara hari-hari besar mereka. Sistem tolong menolong ini memiliki prinsip timbal balik, orang yang pernah ditolong harus membantu mereka ketika membutuhkan dan demikian pula sebaliknya (Florence, 2008).

b. Komunitas Punjabi

Orang Punjabi menganut Agama Sikh. Ajaran Sikh merupakan bagian dari agama Hindu yang didirikan pada abad ke-

16 di Punjab. *Guru* Nanak merupakan pembawa ajaran *sikh*. *Guru* Nanak mengambil yang terbaik dari agama Hindu dan Islam selanjutnya menggabungkan kedua agama tersebut, sehingga terbentuk ajaran *sikh*. Dari kedua agama tersebut, ajaran *sikh* mengikuti sisi teologi dari agama Islam yaitu tentang keyakinan satu Tuhan serta percaya kepada Allah Yang Maha Esa dan melarang penggunaan berhala. Selain itu, ajaran Sikh mengikuti sisi ritual dari agama Hindu yaitu pengaruh tradisi Hindu yang sangat kental (Veneta, 1998).

Dalam sistem kasta, orang India Punjabi menduduki kasta Ksatria. Komunitas ini masih memegang teguh sistem kasta. Mereka ditekankan untuk menikah dengan sesama kasta dan mereka lebih mengutamakan satu etnik yang kastanya sama baik untuk dipekerjakan di usaha mereka maupun untuk ditolong pada saat kesulitan (Florence, 2008).

Orang Punjabi diajarkan bahwa dalam hidup harus taat pada aturan agama dan budaya mereka. Ada tiga prinsip utama dalam agama Sikh, *Kiri Kero*, *Nam Japo*, dan *Wand Shako*. *Kiri Kero* artinya setiap orang Sikh harus bekerja mencari nafkah dengan jalan halal. *Nam Japo* artinya di sepanjang hari harus menyebut nama Tuhan yang Maha Esa. *Wand Shako* artinya harus memberi sedekah kepada sesama manusia (Florence, 2008).

Orang Punjabi yang beragama *Sikh* sudah hadir di Sumatera Utara sejak awal perkebunan tembakau dibuka. Asal-usul mereka dapat ditelusuri ke Amritsar atau Jullundur di kawasan Punjab, India. Mereka biasanya datang ke Deli untuk beberapa tahun dan kembali ke India untuk menikah, lalu membawa isterinya kembali ke Sumatera. Di Sumatera Utara mereka banyak bermukim di kota Medan, Binjai, dan Pematang Siantar. Pada umumnya dulu mereka bekerja sebagai pengawas dan pengantar surat di perkebunan, serta memelihara ternak sapi (Mani, 1980).

Berbeda dengan orang Tamil yang bermukim di suatu tempat yang relatif menyatu dan mudah dikenali menurut nama-namanya, orang Punjabi tidak bermukim di suatu tempat yang demikian. Mereka tersebar di kota maupun di pinggiran kota berbaur dengan pemukiman penduduk lainnya. Biasanya mereka bertempat tinggal dekat dengan lokasi usaha, misalnya di sekitar pusat perdagangan, dan juga di bagian pinggiran kota di mana mereka bisa memelihara sapi. Tidak diketahui dengan jelas berapa jumlah mereka saat ini di kota Medan. Diperkirakan jumlah mereka lebih dari 5000 orang termasuk yang berada di Pematang Siantar dan Binjai (Lubis, 2005).

Berbeda dengan orang Tamil yang sebagian dipekerjakan sebagai kuli di perkebunan pada masa kolonial, orang-orang Punjabi pada umumnya bekerja sebagai petugas jaga malam, pengawal, maupun sebagai upas. Dengan bekal pendidikan mereka yang relatif lebih baik, orang-orang Punjabi dapat mengisi berbagai lowongan pekerjaan administratif di kantor-kantor perusahaan yang ada di Medan ketika itu (Lubis, 2005).

Pekerjaan yang ditekuni oleh orang-orang Punjabi berada di seputar *triple S*, yaitu susu, *sport*, dan sekolah (pendidikan). Pada masa sekarang boleh dikatakan mereka yang menguasai bisnis tersebut, meskipun banyak juga di antara orang-orang Punjabi yang sudah menggeluti profesi lain seperti dokter, dosen, manajer, akuntan, dan lain sebagainya. Jenis usaha lain yang banyak digeluti bahkan jaringan bisnisnya dikuasai oleh orang-orang Punjabi adalah bisnis alat-alat olah raga dan musik, yang di Medan dikenal dengan sebutan toko *sport*. Diperkirakan usaha toko *sport* ini sudah berkembang di Medan sejak tahun 1930-an (Veneta 1998).

Penelitian ini melibatkan masyarakat India yang ada di kota Medan. Menurut Dr. Phil Ichwan Azhari, MS, sejarawan Universitas Negeri Medan (Unimed)

menyatakan bahwa suku bangsa India telah menambah kemajemukan kota Medan dan pengaruh budaya India sangat terasa kental pada beberapa komunitas etnis di Sumatera Utara, namun sungguh disayangkan hampir tidak pernah dibahas secara ilmiah melalui seminar terutama dijenjang perguruan tinggi (Analisa, 2009). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang etnis India yang ada di kota Medan. Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai etnis India Tamil dan Punjabi yang ada di kota Medan.

METODE PENELITIAN

Sample

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 140 orang yang terdiri dari 70 orang India tamil dan 70 orang India Punjabi yang ada di kota Medan yang masing-masing jumlahnya terdistribusi secara seimbang. Sampel akan diambil dengan menggunakan teknik *Incidental Sampling*.

Subjek penelitian yang akan diambil haruslah memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- a. Individu India Tamil yang beragama Hindu
- b. Individu India Punjabi yang beragama Sikh
- c. Berusia 18-60 tahun
Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Newman, 2011) bahwa tahap remaja akhir (18-24), dewasa awal (24-34), dan dewasa tengah (34-60) merupakan masa pencarian dan mempertahankan prestasi.
- d. Telah menetap di kota Medan

Metode Pengambilan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode *self report* yang berbentuk skala. Skala yaitu suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang

harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000).

Skala motivasi berprestasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah adopsi dari skala motivasi berprestasi yang direvisi dan divalidasi oleh Ye dan Hagtvet (1992) dalam konteks China. Alat ukur ini berdasarkan teori Atkinson dan Feather (1966) yaitu *motivation to achieve success* (MS) and the *motivation to avoid failure* (MF). Metode skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rating dijumlahkan atau dikenal dengan skala Likert (Azwar, 2009). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Berprestasi dengan menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Prosedur

1. Persiapan Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh peneliti, antara lain :

a. Pembuatan alat ukur

Pada tahap ini, alat ukur yang terdiri dari skala motivasi berprestasi yang diadopsi dari alat ukur motivasi berprestasi yang direvisi dan divalidasi oleh Ye and Hagtvet dalam konteks China pada tahun 2011. Aitem-aitem yang ada dalam alat ukur ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan ahli bahasa. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia masing-masing aitem disesuaikan kembali dengan teks asli yang berasal dari bahasa Inggris untuk melihat kesesuaian maknanya.

b. Uji coba alat ukur

Uji coba dilaksanakan pada tanggal 12 sampai 25 November 2012. Sampel yang ikut uji coba dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang India Tamil dan 70 orang India Punjabi.

c. Revisi Alat Ukur

Setelah aitem diperiksa oleh *professional judgment* dan telah diujicobakan kepada India Tamil dan Punjabi di kota Medan, data uji coba dianalisis daya diskriminasi aitem dan reliabilitasnya menggunakan bantuan program *SPSS version 16.00 for windows*. Daya diskriminasi aitem dihitung dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* dimana akan dilakukan penSeleksian terhadap aitem yang memiliki daya diskriminasi di atas 0.30. Dari 45 aitem yang diujicobakan, didapatkan bahwa ada 34 aitem yang dapat digunakan di dalam penelitian dengan daya diskriminasi aitem yang bergerak dari rentang 0.316 – 0.757 dan reliabilitas alat ukur sebesar 0.92. Peneliti kemudian melakukan penomoran baru terhadap aitem yang bertahan dalam proses uji coba agar dapat kemudian disusun menjadi skala penelitian. Aitem-aitem tersebut kemudian disusun kembali menjadi skala dalam bentuk *booklet* dengan huruf *Times New Roman* ukuran 16.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah alat ukur direvisi maka dilakukan pengambilan data terhadap subjek penelitian. Penelitian dilakukan pada tanggal 26 November 2012 sampai dengan 16 Desember 2012 dengan memberikan alat ukur berupa skala motivasi berprestasi kepada 140 subjek penelitian. Peneliti mendatangi beberapa kuil dan gurdwara di kota Medan. Selain itu peneliti juga mendatangi daerah yang terdapat India Tamil dan Punjabi untuk meminta kesediaan subjek penelitian mengisi skala.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara India Tamil dan Punjabi di kota Medan yang mana motivasi berprestasi India Punjabi lebih tinggi dibandingkan motivasi berprestasi India Tamil di kota Medan Hal ini dikarenakan faktor

budaya pada masyarakat India Tamil dan Punjabi.

2. Adapun hasil tambahan penelitian ini adalah ada perbedaan skor motivasi berprestasi jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin baik pada India Tamil maupun etnis India Punjabi, yang mana skor motivasi berprestasi masyarakat India berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada motivasi berprestasi masyarakat India yang berjenis kelamin perempuan.
3. Berdasarkan usia subjek, didapatkan hasil bahwa subjek dengan usia 18-34 tahun baik pada subjek etnis India Tamil maupun etnis India Punjabi didapatkan skor motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada subjek dengan usia 35-50 tahun.
4. Subjek dengan pendidikan terakhir S1 memiliki skor rata-rata motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata motivasi berprestasi dengan pendidikan terakhir diploma, SMA, dan SLTP

Diskusi

Hasil penelitian pada 140 orang sampel India Punjabi dan India Tamil di kota Medan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Motivasi berprestasi India Punjabi lebih tinggi daripada India Tamil di kota Medan” diterima. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh McClelland (1966) bahwa masyarakat yang secara ekonomi lebih mapan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini memang terbukti bahwa secara ekonomi masyarakat India Punjabi di kota Medan lebih mapan dibandingkan masyarakat Tamil, hal ini dapat terlihat dengan bertahannya toko-toko *sport* masyarakat Punjabi di kota Medan.

Motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh budaya. Weber (1930) mengatakan

terdapatnya peran nilai etik terhadap perbedaan motivasi berprestasi pada India Tamil dan Punjabi di kota Medan. India Tamil yang beragama Hindu menganut sistem karma dan transmigrasi jiwa sedangkan India Punjabi yang beragama Sikh menganut adanya keterikatan terhadap nilai kerja keras yang besar yaitu ‘kirat’. Menurut Weber (1930) hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat India. Hal ini menyebabkan orang-orang Sikh (India Punjabi) lebih termotivasi untuk berprestasi dibandingkan dengan orang-orang Hindu (India Tamil). Pada umumnya komunitas Tamil hanya memiliki usaha yang lebih kecil seperti pedagang kaki lima, warung kecil, dan tukang parkir sedangkan komunitas Punjabi memiliki toko dalam mengembangkan usaha mereka.

Adanya sistem kasta yang masih membawa pengaruh di kehidupan masyarakat India, walaupun masyarakat India sendiri terkadang tidak mengakuinya (Noorkasiani, 2007). Sistem kasta berpengaruh terhadap motivasi berprestasi subjek penelitian, yang mana masyarakat Tamil dengan kasta yang lebih rendah (Sudra) memiliki motivasi berprestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan India Punjabi yang memiliki kasta lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hoff dan Pandey (2008) menunjukkan adanya perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang berasal kasta tinggi dan kasta rendah. Mereka yang berasal dari kasta yang tinggi memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kasta rendah. Menurut Hoff dan Pandey (2008) hal ini dikarenakan mereka yang berasal dari kasta tinggi termotivasi oleh lingkungan sosial mereka.

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi dengan motivasi berprestasi (McClelland, 1966). Hal ini dapat menjadi penyebab motivasi berprestasi pada India Punjabi di kota Medan lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi berprestasi

India Tamil. India Punjabi di kota Medan lebih mapan secara ekonomi dibandingkan dengan India Tamil yang ada di kota Medan.

Motivasi berprestasi dibentuk, diarahkan dan didukung oleh budaya (faktor sosial) (McClelland, 1966). Orang-orang Punjabi dapat dikatakan masih relatif kuat dalam mempertahankan identitas budaya mereka dibandingkan dengan etnis India Tamil (Lubis, 2005). Hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa penanaman nilai-nilai budaya India Punjabi yang lebih kuat dibandingkan dengan India Tamil kota Medan. Adanya *Medan Sikh Community Centre* yang berpusat di gurdwara Shree Arjundev Ji di Karang Sari Medan dapat menjadi salah satu tempat pengembangan budaya Punjabi. Sekolah ini diadakan setiap hari Sabtu dan di sekolah ini diajarkan bahasa serta kebudayaan Punjabi kepada anak-anak etnis India Punjabi yang beragama Sikh.

Terdapat perbedaan motivasi berprestasi jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki baik yang berasal dari etnis India Punjabi maupun Tamil memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McClelland (1966) bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Sprinthal dan Oja (1994) mengatakan bahwa perbedaan motivasi berprestasi pada wanita dan pria dikarenakan faktor budaya. Prestasi yang tinggi sering diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita belajar tidak maksimal khususnya jika berada diantara pria, hal ini disebut dengan *fear of success* (Stein & Bailey, 2000).

Subjek yang berasal dari etnis Punjabi maupun Tamil yang berusia 18-34 tahun memiliki skor rata-rata motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata skor motivasi berprestasi subjek yang berusia 35-50 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan

McClelland (1987) bahwa Kualitas motivasi berprestasi mengalami perubahan sesuai dengan usia individu. Motivasi berprestasi individu tertinggi pada usia 20-30 tahun, dan mengalami penurunan setelah usia pertengahan.

Jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan subjek yang berasal dari etnis Punjabi maupun Tamil, subjek dengan pendidikan terakhir S1 memiliki skor rata-rata motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata motivasi berprestasi dengan pendidikan terakhir diploma, SMA, dan SLTP. Hal ini sesuai dengan pernyataan Locke (dalam Kumalasari, 2006) bahwa pengalaman atau kematangan individu berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh lingkungan dan merupakan sesuatu yang dipelajari. Oleh karena itu motivasi berprestasi individu dapat berubah karena proses pendidikan, latihan, dan adanya faktor kematangan (McClelland, 1966).

Peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh pada penelitian ini masih belum maksimal. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menggali tentang fenomena motivasi berprestasi masyarakat India kota Medan dengan menambahkan variabel lain seperti, jenis kelamin, usia, dll. Masyarakat India sendiri memiliki berbagai macam budaya yang menarik untuk diteliti jika dikaitkan dalam bidang psikologi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil budaya kasta dalam masyarakat India. Peneliti hanya mengambil sampel yang berasal dari agama Hindu dan Sikh saja, untuk itu kepada peneliti berikutnya dapat meneliti masyarakat India di kota Medan yang berasal dari beragam Agama.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa motivasi berprestasi masyarakat India Punjabi lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat India Tamil kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, S. (2002). *Teori motivasi*. Jakarta. Studia press.
- Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. (1991). *Pengantar Psikologi (Edisi 8)*. Jakarta : Erlangga
- Audretsch, David B. & Meyer, Nancy S. 2009. *Religion, Culture and Entrepreneurship in India*. Indiana University
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- _____. (2009). *Reliabilitas dan Validitas..* Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset
- Bates, C. (2001). *Note on Indian community*. The Peak Magazine. Vol.XX/73/2001
- Cateora. (2007). *Pemasaran Internasional 2 (ed. 13)*. Jakarta: Penerbit Salemba
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Emsan. (2011). *Rahasia Bisnis orang Arab, China dan India*. Jakarta:diva press
- Erlina. (2011). *Metodologi Penelitian*. Medan: USU Press.
- Etnis Tamil Bagian dari Multikulturalisme*, Waspada Online diunduh pada 24 Juni 2011
- Farley. J.E. (1987). *American Social Problems*. New Jersey. Prentice Hall
- Florence. (2008). *Moral Ekonomi Pedagang India*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara
- Habib, Achmad. (2004). *Konflik antaretnik di pedesaan: pasang surut hubungan Cina- Jawa*. Jakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Hofstede, G., 1980. *Culture's Consequences: International Differences in Work-related Values*. Sage Publications, Beverly Hills, CA
- India Tamil didiskriminasikan di Medan*. (2011). Diakses di www.waspada.co.id pada tanggal 26 November 2012
- Jahan. 2006. The social construction of 'self' and Womanhood in a Hindu village of Bangladesh. Department of Economics & Social Sciences, BRAC University, Dhaka- Banglades: *Journal of World Anthropology: Occasional Papers: Volume III, Number 1*
- Kumalasari. (2006). *Dinamika Pendidikan Indonesia Pada Masa Kolonial*. Jurnal Istorita. Yogyakarta: Pendidikan Sejarah FISE UNY
- Martaniah. (1984). *Motif sosial remaja suku Jawa dan keturunan Cina di beberapa SMA Yogyakarta: suatu studi perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Mc Clelland., Atkinson. J. W., Clark. R. A., Lowell. E. L. (1987). *The Achievement Motive*. New York :Appleton-Century-Crofts
- McClelland, David. (1987). *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morgan, Clifford T., Richard A. King, John R. Weisz and John Schopler(1986). *Introduction to Psychology-7th ed*.New York: McGraw-Hill Book Co.
- Noorkasiani, Heryati, dan Ismail, Rita. (2007). *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Nuriah, T (1990). *Asia Selatan dalam Sejarah*. Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nuthanap.(2007). *Gender Analysis Of Academic Achievement Among High*

- School Students.* University of Agricultural Sciences : Thesis
- Oentoro, Jimmy. (2007). *Indonesia satu, Indonesia beda, Indonesia bisa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pemko Medan (2012).Diakses di http://www.sumutprov.go.id/ongkam.php?me=potensi_medan pada tanggal 31 Januari 2012
- Porteous, J.D. (1977). *Envitonmental and Behavioral: Planning and Everyday*
- Purnomo, A. (2008). *Peranan Konformitas dalam bidang akademis terhadap Motivasi Berprestasi.* Skripsi. (Tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Royanto, L. (2002). *Motivasi berprestasi ditumbuhkan dalam keluarga.* Majalah Ayah Bunda. Edisi 19 Oktober-1 November 2002 No. 21 Halaman 50. Jakarta.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja* Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Educational psychology, (2nd ed.)*. Jakarta : Kencana.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi Remaja.* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sejarah kota Medan*
http://pemkomedan.go.id/selayang_sejarah.php diakses pada tanggal 13 oktober 2011
- Sinar, Tengku Lukman. 2001. *Sejarah Medan Tempo Doeloe.*Cetakan kedelapan.Tanpa penerbit.
- Slavin, R.E. (1994). *Educational psychology : Theory and practice, (4th ed.)*. Boston : Allyn and Bacon.
- Soekarno. (2006). *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sprinthal, N., Sprinthal, R., & Oja. S. (1994). *Education Psychology.* New York: McGraw Hill
- Stein, A & Bailey,M (2000). *The Socialization of achievement orientation in females.* Psychological Bulletin
- Suprayitno (2005). *Medan Sebagai Kota Pembauran Sosio Kultur di Sumatera Pada Masa Kolonial Belanda. Historisme Edisi Khusus (Lustrum).* Edisi No. 21. Tahun X.
- Tohidi, Nayereh. 1984. *Sex differences in achievement/career motivation of Iranian boys and girls.* Kluwer Academic Publishers-Plenum :Volume 11, Issue 5-6 , pp 467-484
- Waluya,Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Weber, M. (1930). *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism,* Trans. Parsons, T., New York: Charles Scribner's Sons.
- Woolfolk, A.E. (1993). *Educational psychology, (4th ed.)*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice hall, Inc
- Lubis, Zulkifli B. (2005). *Kajian Awal tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan.* Universitas Sumatera Utara: Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI .Vol. 1 , No.3, Desember 2005